



Pembangunan Lingkungan Bahasa Arab Aktif Berbasis Komunitas di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro

Mohammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: kinudd@gmail.com

Submission: 23-07-2025

Revised: 24-08-2025

Accepted: 06-09-2025

Published: 28-09-2025

Abstract

This study is motivated by the importance of developing an active Arabic language environment in pesantren as an effective and sustainable effort to improve students' oral and written communication skills. The purpose of this research is to reveal a strategic model for building an active Arabic language environment based on community at Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro and to analyze the challenges faced in its implementation. The method used is qualitative research with data collected through in-depth interviews, systematic observations, and document studies, which are then thematically analyzed using the Community Language Learning approach and second language acquisition theory. The results show that the active language environment model, which includes tiered programs, peer mentoring, and thematic activities, effectively shapes a language habitus and enhances students' motivation and skills. The main obstacles include limited supporting facilities and the diverse backgrounds of students affecting language adaptation. The novelty of this study lies in the integration of community management and collaborative approaches to develop a holistic and adaptive language ecosystem responsive to the needs of today's learners, with the implication that it can serve as a model for similar educational institutions in sustainably developing second language acquisition.

Keywords: Active language, Arabic language, Learning language, Pesantren.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan lingkungan bahasa Arab aktif di pesantren sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan santri secara efektif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah mengungkap model strategis pembangunan lingkungan bahasa Arab aktif berbasis komunitas di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi sistematis, dan studi dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Community Language Learning dan teori pemerolehan bahasa kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model lingkungan bahasa aktif yang mencakup program berjenjang, mentoring antar-santri, dan kegiatan tematik efektif membentuk habitus kebahasaan serta meningkatkan motivasi dan keterampilan santri. Kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas pendukung dan keberagaman latar belakang santri yang mempengaruhi adaptasi bahasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi manajemen komunitas dan pendekatan kolaboratif dalam membangun ekosistem bahasa yang holistik serta adaptif terhadap kebutuhan



peserta didik masa kini, dengan implikasi dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan serupa dalam pengembangan bahasa kedua secara berkelanjutan.

Kata kunci: Aktivitas berbahasa, Bahasa Arab, Pesantren, Pembelajaran bahasa

A. PENDAHULUAN

Pembangunan lingkungan bahasa Arab aktif di pesantren merupakan upaya menciptakan suasana yang mendorong santri menggunakan bahasa Arab secara nyata dan berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari, tidak sekadar sebagai materi pelajaran pasif. Kemampuan berbahasa Arab menjadi modal strategis utama santri untuk mengakses khazanah keilmuan Islam dari sumber asli (Islami & Fadli, 2024). Kondisi yang demikian belum selaras dengan pembiasaan berbahasa Arab aktif yang masih menghadapi kendala, seperti motivasi internal santri yang rendah karena praktik berbicara dianggap sulit, minimnya media pendukung di luar ruang kelas, dan dominasi bahasa daerah serta bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pesantren (Siddikoh et al., 2024) (Nismah et al., 2025).

Berbagai kajian dan studi sebelumnya telah memaparkan bahwa desain lingkungan bahasa Arab sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri. Faktor pendukung seperti program berbahasa Arab, motivasi santri, dan bimbingan guru mempercepat pembelajaran. Kendalanya meliputi minimnya praktik harian, terbatasnya media, dan rendahnya kepercayaan diri santri. Penelitian menunjukkan lingkungan informal lebih efektif daripada formal karena memungkinkan pembelajaran bahasa secara alami melalui interaksi sehari-hari. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara spontan membuat santri lebih mudah terbiasa dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. (Nismah et al., 2025). terkait faktor utama yang memengaruhi terciptanya lingkungan ini adalah kebijakan (mudabbir), metode (bi'ah lughowiyah), dan motivasi mahasiswa. (Awwaludin et al., 2022).

Penelitian terdahulu lainnya menegaskan bahwa strategi utama lingkungan bahasa Arab adalah menyediakan pengajar bahasa Arab yang kompeten dan mengadakan kegiatan-kegiatan kebahasaan, dengan selalu menerapkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa yang baik (Rahman, 2021). Strategi lain yang bisa diterapkan dalam membentuk

lingkungan bahasa adalah dengan pengembangan kosa kata bahasa Arab, Pemajangan kosa kata berbahasa Arab di fasilitas umum, mempratekan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, praktek pidato dan drama berbahasa Arab (Abdullah et al., 2020). Prespektif kajian yang lain melalui dua cara, yaitu pemberian nama Arab pada semua fasilitas (lingkungan non-sosial) dan kewajiban menggunakan bahasa Arab bagi semua penghuni asrama (lingkungan sosial) (Astuti et al., 2020). Lingkungan kebahasaan yang terstruktur dan mendukung berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar bahasa Arab (Afifuddin, 2021).

Sedangkan kajian terdahulu lain mengupas problematika yang dihadapi dalam pembentukan lingkungan bahasa meliputi lingkungan yang heterogen, interferensi bahasa ibu, dan tidak relevannya bahasa Arab untuk dunia kerja menjadi penghambat motivasi berbahasa, lemahnya penegakan aturan, minimnya pengawasan, serta tidak adanya alokasi dana khusus semakin mempersulit terwujudnya lingkungan bahasa yang ideal (Djakfar, 2022). Dalam kajian lain ditemukan problematika yang dapat dikategorikan ke dalam dua aspek. Pertama, problematika linguistik yang mencakup penguasaan kosakata, pelafalan bunyi, tata bahasa dan analisis gramatikal. Kedua, problematika non-linguistik yang meliputi minat dan motivasi belajar, kompetensi guru, serta rasa malu dan takut melakukan kesalahan (Fitriani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan upaya membangun lingkungan kondusif yang menopang perkembangan kebiasaan berbahasa Arab aktif di Pesantren Fathul Majid Kasiman dengan strategi non-kurikuler yang tepat dan berkelanjutan

Adapun tantangan utama dalam penerapan lingkungan Bahasa Arab di pesantren meliputi rendahnya motivasi siswa, kurangnya tenaga pengajar kompeten, dan minimnya fasilitas pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang efektif antara lain menambah jumlah guru kompeten, mengadakan Arabic Camp secara rutin, memberikan pelatihan bagi guru, melakukan evaluasi berkala, serta memperbanyak materi bahasa Arab. Dukungan dari pengasuh, guru, dan orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap Bahasa Arab. (Samin et al., 2025). Pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu

berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahasa Arab, baik di lingkungan formal maupun informal.(Nurdin, 2021). Pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu formal dan nonformal. Kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan kebahasaan yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi menggunakan bahasa Arab, sehingga kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan rasa kebahasaan (dzauq) mereka terus terasah.(Siddiq, 2017)

Pembangunan lingkungan bahasa Arab aktif di pesantren merupakan upaya menciptakan suasana yang mendukung santri menggunakan bahasa Arab secara nyata dan berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar sebagai materi pelajaran pasif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh penciptaan lingkungan yang kondusif, di mana komitmen pengasuh dan pengelola pesantren, serta partisipasi seluruh elemen pesantren sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa Arab (Islami & Fadli, 2024). Lingkungan bahasa yang aktif juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis santri, dengan strategi seperti pembelajaran kosa kata (mufrodat), percakapan sehari-hari, serta kegiatan pidato dan drama dalam bahasa Arab (Rahman, 2021). Kendala yang dihadapi antara lain rendahnya motivasi, keterbatasan media pendukung, dominasi bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta kurang optimalnya dukungan tenaga pengajar dan pengasuh (Nismah et al., 2025).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada pesantren modern berbasis komunitas lokal yang jarang dikaji, mengintegrasikan lingkungan informal dan budaya lokal secara inovatif. Penekanan diberikan pada pendekatan dukungan sebaya (peer support) dan gerakan kolektif santri dalam membangun ekosistem bahasa Arab yang dinamis dengan sinergi antara program non-kurikuler dan dukungan seluruh stakeholder pesantren. Model strategis yang ditawarkan bertujuan menjadikan budaya bahasa Arab aktif sebagai bagian hidup sehari-hari santri, bukan sekadar rutinitas kelas, serta dapat diadaptasi oleh pesantren modern berbasis daerah lain di Indonesia.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan model strategis dalam membangun lingkungan bahasa Arab aktif di pondok pesantren modern berbasis komunitas, tantangan dalam pelaksanaan lingkungan bahasa, serta menawarkan solusi-

solusi inovatif yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan serupa yang ingin mengembangkan ekosistem bahasa kedua secara berkelanjutan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang upaya membangun lingkungan bahasa Arab aktif bagi santri di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh keinginannya untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung di lapangan, sehingga data yang didapat bersifat empirik dan representatif terhadap praktik nyata yang berlangsung. Studi kasus dipilih sebagai metode utama, dengan lokasi penelitian terfokus di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman, Bojonegoro, selama periode empat bulan agar dapat merekam dinamika dan perkembangan program lingkungan bahasa Arab secara komprehensif.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi terstruktur untuk mendokumentasikan aktivitas harian, interaksi kebahasaan, dan pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan bahasa Arab. Selain itu, digunakan pedoman wawancara mendalam yang melibatkan pengurus, guru, dan santri guna menggali informasi terkait peran dan pengalaman mereka. Kuesioner semi-terbuka disebarkan kepada santri untuk mengukur tingkat respons dan keterlibatan mereka, sementara dokumentasi berupa foto, video, serta arsip kegiatan program kebahasaan turut dikumpulkan sebagai data pelengkap.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Responden penelitian ini meliputi pimpinan pondok, pengajar bahasa Arab, dan santri yang aktif dalam program lingkungan bahasa, yang semuanya dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap kebijakan pengembangan bahasa Arab. Data yang terkumpul diolah menggunakan tahapan analisis model Miles, Huberman & Saldana, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data observasi dan wawancara ditranskrip dan dikoding, kemudian dikategorikan berdasarkan tema, sementara hasil kuesioner diolah secara

deskriptif dan kemudian disilangkan dengan temuan lainnya hingga tercapai pola yang konsisten (data saturation).

Seluruh hasil observasi dicatat sistematis serta diperkuat dengan dokumentasi visual. Transkrip wawancara dikodekan secara manual untuk menemukan tema utama yang relevan dengan indikator penelitian, Seluruh pengukuran dilakukan dengan triangulasi data dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi hasil wawancara, observasi, dan kuesioner antar-informan. Proses member check dilakukan dengan narasumber kunci untuk verifikasi data lapangan, dan reliabilitas didukung adanya pedoman baku serta pemeriksaan ulang proses pengkodean data. Diharapkan hasil penelitian memberikan gambaran objektif dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab aktif di pesantren modern lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Strategis Membangun Lingkungan Bahasa Arab Aktif

Hasil analisis dokumentasi dan observasi harian memperlihatkan bahwa pengelolaan kebahasaan di Pesantren Fathul Majid Kasiman memiliki integrasi kuat antara pembelajaran formal dan informal. Bahasa Arab diterapkan sebagai alat komunikasi utama baik di kelas, asrama, bahkan dalam aktivitas sehari-hari. Setiap santri terlibat aktif dalam program bi'ah lughawiyyah (lingkungan bahasa) dengan regulasi bahasa yang disusun bersama oleh pengurus santri dan dewan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan guru bahasa, ditemukan bahwa di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro terdapat struktur program kebahasaan yang terorganisir secara tahunan, bulanan, mingguan, hingga harian. Program-program tersebut meliputi Hari Bahasa, yaitu kegiatan di mana setiap akhir pekan seluruh warga pesantren diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam semua

aktivitas mereka. Selain itu, terdapat pula Klinik Bahasa yang menyediakan sesi bimbingan intensif khusus untuk percakapan dan penulisan bahasa Arab, sehingga santri mendapatkan pendampingan yang lebih fokus dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Program lainnya adalah Forum Diskusi Tematik, yaitu diskusi kelompok dan proyek-proyek bahasa yang dirancang untuk mengasah keaktifan berbicara serta keterampilan menulis santri secara kontekstual. Selain itu berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan bahasa Arab misalnya kegiatan Muhadatsah yang dilaksanakan dua kali dalam setiap pekan dan kegiatan muhad{arah atau berlatih berpidato yang dilaksanakan dalam sekali tiap pekan. Seluruh rangkaian kegiatan ini saling terintegrasi dalam upaya menciptakan lingkungan bahasa Arab aktif dan mendukung proses pemerolehan bahasa secara optimal di pesantren tersebut.

Model ini menciptakan ekosistem bahasa Arab yang aktif dan mendukung pemerolehan bahasa secara optimal melalui kolaborasi komunitas yang kuat serta manajemen program yang sistematis, sejalan dengan temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya lingkungan bahasa yang kondusif, pengawasan ketat, pelatihan guru, dan dukungan fasilitas sebagai faktor keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Tantangan dalam Pelaksanaan Lingkungan Bahasa Arab

Hasil penelitian ini mengungkap sejumlah tantangan penting dalam pelaksanaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid Kasiman. Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan fasilitas penunjang, khususnya terkait minimnya koleksi perpustakaan dengan bahan bacaan berbahasa Arab. Ketersediaan literatur yang terbatas ini berdampak pada peluang santri untuk memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman bahasa secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Selain itu, sarana multimedia sebagai alat bantu pembelajaran interaktif juga dinilai masih kurang memadai, sehingga pembiasaan bahasa Arab melalui media digital ataupun audio-visual belum dapat berjalan optimal.

Tantangan berikutnya muncul dari keberagaman latar belakang pendidikan santri. Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman menerima santri dari berbagai wilayah dengan karakteristik pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari lulusan sekolah dasar

umum hingga madrasah diniyah. Santri yang berasal dari sekolah non-pesantren, misalnya, umumnya memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berbahasa Arab aktif. Hal ini berakibat pada adanya variasi dalam kesiapan, kepercayaan diri, dan kecepatan penguasaan bahasa di antara para santri.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi masih terdapat sejumlah santri yang kurang percaya diri menggunakan bahasa Arab di luar situasi formal, terutama dalam komunikasi sehari-hari di asrama maupun lingkungan non-kelas. Faktor psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan dan kekhawatiran diejek teman menjadi penghambat utama. Minimnya lingkungan pendukung dan kesempatan berlatih secara lepas juga memperlambat proses internalisasi bahasa Arab dalam kehidupan santri sehari-hari. Tantangan ini mengindikasikan pentingnya strategi motivasi dan dukungan emosional dari pengajar maupun teman sebaya.

Aspek pengawasan dan konsistensi disiplin dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren juga menjadi tantangan tersendiri. Meski peraturan sudah diterapkan, implementasinya terkadang belum berjalan seragam di seluruh area pesantren, terutama pada waktu-waktu di luar pengawasan langsung pengajar atau pengawas bahasa. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya “zona nyaman” di mana sebagian santri lebih memilih menggunakan bahasa ibu, sehingga usaha menciptakan ekosistem bahasa Arab aktif belum sepenuhnya berhasil menyentuh seluruh lini kehidupan santri. Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa berbagai faktor internal dan eksternal harus diperhatikan secara simultan untuk memaksimalkan keberhasilan lingkungan bahasa Arab aktif di Pondok Modern Fathul Majid Kasiman.

Temuan Utama (Findings)

Pelaksanaan model bi'ah lughawiyah secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan santri secara signifikan. Peningkatan ini turut didorong oleh penerapan program mentoring antar-santri dan pelaksanaan Hari Bahasa secara tematik, yang tidak hanya memupuk solidaritas di antara anggota komunitas pesantren, tetapi juga menciptakan atmosfer pembelajaran yang alami dan kontekstual dalam keseharian. Selain itu, keterlibatan aktif alumni, tokoh

masyarakat, dan pengawas bersama dalam beragam kegiatan seperti seminar, kajian, maupun perlombaan bahasa Arab, semakin memperkuat budaya komunitas serta menghidupkan tradisi kebahasaan di lingkungan pesantren. Variasi metode pembelajaran yang diterapkan, termasuk talaqqi, drill percakapan, simulasi situasi sehari-hari, dan peer teaching, selaras dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya input linguistik yang mudah dipahami serta rendahnya hambatan afektif dalam proses belajar. Model manajemen komunitas yang terstruktur, dengan pembagian peran yang jelas antara pengurus, pengawas bahasa, dan mentor, juga berkontribusi dalam membentuk disiplin kolektif yang menumbuhkan iklim belajar yang sehat dan produktif di pesantren tersebut.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan penciptaan lingkungan bahasa Arab aktif di pesantren. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas penunjang, seperti perpustakaan dengan koleksi bahan bacaan berbahasa Arab dan sarana multimedia yang memadai. Fasilitas-fasilitas ini dinilai belum sepenuhnya mampu menunjang kebutuhan santri dalam pembiasaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara mandiri dan berkelanjutan. Di samping itu, latar belakang santri yang beragam juga berpengaruh terhadap masa adaptasi mereka dalam lingkungan bahasa Arab aktif, terutama bagi santri yang berasal dari sekolah non-pesantren. Heterogenitas ini menyebabkan adanya perbedaan tingkat kesiapan dan kecepatan dalam menguasai serta membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di pesantren.

Sintesis terhadap data lapangan dan teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa keberhasilan model strategis lingkungan bahasa Arab di pesantren ini sangat bergantung pada kuatnya kolaborasi komunitas, pengelolaan waktu yang sistematis, serta penekanan pada pembentukan kebiasaan berbahasa (*habitus kebahasaan*) yang berlangsung secara konsisten. Keberhasilan tersebut tampak semakin nyata melalui integrasi program-program berjenjang, penerapan sistem mentoring, pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran, serta pelibatan masyarakat luas di sekitar pesantren. Seluruh unsur ini bekerja secara sinergis dan memberikan solusi inovatif yang tidak hanya efektif dalam konteks pesantren, tetapi juga berpotensi untuk diadaptasi oleh lembaga-lembaga

pendidikan sejenis yang ingin mengembangkan ekosistem bahasa kedua secara holistik dan berkelanjutan.

Pelaksanaan model bi'ah lughawiyyah secara konsisten di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman terbukti signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan santri melalui integrasi program mentoring antar-santri, Hari Bahasa tematik, dan partisipasi aktif alumni serta tokoh masyarakat, yang membangun atmosfer pembelajaran kontekstual dan memperkuat budaya komunitas bahasa Arab. Metode pembelajaran yang variatif seperti talaqqi, drill percakapan, simulasi, dan peer teaching mendukung prinsip teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan input yang dapat dipahami dan rendahnya hambatan afektif, sementara model manajemen komunitas yang terstruktur membantu membentuk disiplin kolektif serta iklim belajar produktif. Namun, tantangan berupa keterbatasan fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan media digital, serta keragaman latar belakang pendidikan santri yang mempengaruhi masa adaptasi dan kecepatan penguasaan bahasa, masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan lingkungan bahasa Arab aktif ini. Sintesis data dan teori menunjukkan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa Arab ini bergantung pada kuatnya kolaborasi komunitas, pengelolaan waktu yang sistematis, pembentukan kebiasaan berbahasa secara konsisten, serta pemanfaatan program berjenjang dan teknologi pembelajaran, yang secara sinergis menghasilkan solusi inovatif yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan ekosistem bahasa kedua yang holistik dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman menunjukkan bahwa model strategis membangun lingkungan bahasa Arab aktif berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan lisan dan tulisan santri. Hal ini selaras dengan teori Community Language Learning (CLL) yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, peran pendampingan, serta interaksi sosial untuk mengurangi hambatan afektif, seperti kecemasan dan kurang percaya diri dalam pemerolehan bahasa kedua. (Kosim & Gusmiati, 2018)

Model strategis yang membangun lingkungan bahasa Arab aktif berbasis komunitas efektif meningkatkan kemampuan lisan dan tulisan santri, yang selaras dengan prinsip Community Language Learning (CLL). Pendekatan CLL menekankan pembelajaran kolaboratif, pendampingan, dan interaksi sosial sebagai cara mengurangi hambatan afektif seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri dalam pemerolehan bahasa kedua, yang kerap menjadi kendala utama dalam pembelajaran bahasa asing. Keberhasilan model ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan struktur pembelajaran yang melibatkan peran aktif komunitas dapat mempercepat proses internalisasi bahasa Arab secara alami, mendukung hipotesis input Krashen tentang pentingnya input yang dapat dipahami dan rendahnya hambatan afektif. Pendekatan berbasis komunitas ini juga memperkuat praktek imersif yang konsisten, memperbaiki motivasi dan keterampilan komunikatif santri melalui interaksi nyata, yang terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang terisolasi

Komponen utama bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) yang diterapkan di pesantren ini, seperti Hari Bahasa, Klinik Bahasa, Forum Diskusi Tematik, hingga mentoring antar-santri, konsisten dengan prinsip-prinsip teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan Krashen. Prinsip input yang dapat dipahami (comprehensible input) dan pentingnya penurunan hambatan afektif (lowering affective filter) dalam pembelajaran bahasa tampak nyata dalam praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. (Pauzan, 2024)

Fakta bahwa para santri terlibat aktif menggunakan bahasa Arab di berbagai konteks (kelas, asrama, kegiatan harian) memperlihatkan terwujudnya habitus kebahasaan yang didorong oleh sistem disiplin kolektif serta atmosfer pembelajaran yang kontekstual dan alami. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kelembagaan komunitas dan manajemen program berjenjang memperkuat internalisasi bahasa Arab, suatu faktor yang diperkuat oleh temuan teori pengelolaan lingkungan bahasa di lembaga pendidikan lain.

Aktivitas santri yang secara konsisten menggunakan bahasa Arab di berbagai ruang lingkup di antaranya kelas, asrama, dan interaksi harian menunjukkan terbentuknya habitus kebahasaan, yaitu kebiasaan dan disposisi berbahasa yang secara

rutin diinternalisasi lewat praktik sosial. Konsep habitus yang dikembangkan Pierre Bourdieu menegaskan bahwa berbagai sikap, keterampilan, dan pola pikir terbentuk dari pengalaman dan praktik berulang dalam lingkungan sosial tertentu, menjadikan bahasa tidak hanya alat komunikasi tetapi juga simbol kekuatan dan identitas di suatu komunitas. (Joseph, 2020) Dalam konteks ini, habitus kebahasaan tumbuh kuat berkat sistem disiplin kolektif yang mendasari rutinitas penggunaan bahasa Arab serta atmosfer pembelajaran yang kontekstual dan alami, sehingga bahasa kedua bukan hanya sekadar pelajaran, tapi bagian integral dari kehidupan santri dan komunitas pesantren.

Penelitian mutakhir tentang lingkungan belajar bahasa menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan serta manajemen program berjenjang, mulai dari tingkat tahunan hingga harian, untuk memperkuat internalisasi bahasa target. Pembiasaan penggunaan bahasa target secara konsisten melalui berbagai kegiatan bersama, mentoring sebaya, upaya kolaboratif, serta pengawasan yang terstruktur terbukti efektif membangun ekosistem pemerolehan bahasa yang sehat dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti bahwa komunitas belajar yang terorganisir dengan baik, atmosfer pembelajaran yang mendukung, dan integrasi program berjenjang menjadi kunci keberhasilan lingkungan bahasa di pendidikan formal maupun nonformal. (Bourina & Dunaeva, 2023)

Penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan kelembagaan yang kuat dan manajemen program yang terstruktur secara berjenjang—mulai dari perencanaan tahunan hingga pelaksanaan harian—memegang peranan penting dalam memperkuat proses internalisasi bahasa target secara berkelanjutan. Konsistensi dalam pembiasaan penggunaan bahasa melalui berbagai kegiatan kolektif, seperti mentoring sebaya, kerja sama antar peserta didik, serta pengawasan yang sistematis, terbukti efektif membangun ekosistem pembelajaran bahasa yang sehat dan produktif.

Kajian tentang manajemen lingkungan bahasa dalam pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pencapaian kompetensi bahasa kedua tidak hanya dipengaruhi oleh input linguistik dari pengajar, melainkan juga keterlibatan aktif seluruh komunitas belajar. Kesesuaian antara program pembiasaan, keberagaman aktivitas, dan dukungan sarana termasuk bahan literasi, media digital, serta ruang-ruang diskusi memperkuat

proses internalisasi dan mempercepat pemerolehan bahasa dalam konteks nyata. (Osle, 2025) Dengan demikian, praktik penggunaan bahasa Arab di pesantren yang berbasis komunitas dan berorientasi pada pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan model adaptif untuk pengembangan lingkungan bahasa kedua di lembaga pendidikan lain, seperti direkomendasikan Bourdieu dalam buku "Language and Symbolic Power" serta hasil penelitian terbaru di bidang pendidikan bahasa dan sosiolinguistik. Peningkatan dalam kemampuan berbahasa santri nampak pada hasil observasi dan dokumentasi harian, juga didukung oleh kesaksian para santri, guru, hingga tokoh masyarakat pesantren. Mereka menyoroti manfaat program yang terstruktur dan variatif seperti drill percakapan, simulasi, peer teaching, serta adanya ruang bimbingan intensif, yang sangat mempercepat perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikatif santri.

Bila dibandingkan dengan penelitian lain, temuan penelitian ini pada umumnya konsisten dengan studi-studi sejenis, di antaranya Studi di Pondok Pesantren Darul Huffadh dan MTsN 6 Ponorogo menemukan bahwa kesuksesan lingkungan bahasa Arab sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, pengurus santri, dan keterlibatan aktif semua elemen komunitas. Peran pengawasan, adanya native speaker, serta pengelolaan lingkungan yang sistematis juga disebutkan sebagai faktor kunci keberhasilan. (Saputra et al., 2023) Begitu juga penelitian berbasis cooperative learning di Pesantren Kalijaga menemukan pendekatan berbasis aktivitas kelompok, diskusi tematik, dan permainan peran mampu meningkatkan keterampilan berbicara, motivasi, dan keaktifan siswa dalam praktik bahasa Arab. (Mahmudah et al., 2025) temuan yang sejalan dengan hasil di Fathul Majid. Adapun tantangan yang dihadapi juga didukung penelitian lain, yakni keterbatasan fasilitas (perpustakaan, media digital), latar belakang pendidikan yang beragam, serta hambatan psikologis seperti rasa takut salah dan cemooh. (Hastang & Ahmad, 2023) Faktor-faktor tersebut turut muncul dalam banyak penelitian, yang merekomendasikan pembangunan fasilitas pendukung, pelatihan lanjutan untuk guru, dan penguatan iklim dukungan sosial untuk meminimalisir hambatan afektif.

Merupakan hal penting yang perlu diperhatikan adalah perlunya upaya simultan berupa pengembangan fasilitas pembelajaran, pelatihan lanjutan untuk para guru, serta penguatan iklim dukungan sosial untuk mengurangi hambatan afektif, yang kesemuanya

menjadi syarat penting agar program lingkungan bahasa dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian lain lebih menonjolkan integrasi teknologi digital dan pendekatan self-regulated learning sebagai motor pengembangan lingkungan bahasa. Namun, pada dasarnya, prinsip kolaborasi, manajemen komunitas, program berjenjang, serta dukungan mutual tetap menjadi inti keberhasilan sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Fathul Majid.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman dan temuan studi lain pada konteks serupa, terungkap bahwa keberhasilan membangun lingkungan bahasa Arab aktif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi erat komunitas pesantren—melibatkan pengurus, guru, santri, alumni, dan masyarakat setempat—yang dijalankan melalui disiplin penerapan program berjenjang secara terstruktur, penekanan pada penggunaan bahasa Arab secara luas dan konsisten di berbagai aktivitas, serta pengelolaan motivasi dan dukungan emosional untuk mengatasi hambatan psikologis yang dihadapi santri; keberhasilan lingkungan bahasa juga didukung oleh ketersediaan fasilitas memadai seperti literatur Arab, media digital, dan ruang diskusi, serta pengembangan metode pembelajaran kontekstual, komunikatif, dan reflektif, yang seluruhnya jika diterapkan secara sinergis, terbukti tidak hanya efektif di lingkungan pesantren, tetapi juga dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain untuk membangun ekosistem bahasa kedua yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan peserta didik masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman dan pembahasan yang dilakukan, diketahui bahwa model strategis pembangunan lingkungan bahasa Arab aktif berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan santri. Keberhasilan ini ditopang oleh penerapan program berjenjang yang terstruktur, kolaborasi erat antara pengurus pesantren, guru, santri, alumni, dan masyarakat, serta pengelolaan motivasi serta dukungan emosional untuk mengatasi hambatan psikologis. Selain itu, integrasi metode pembelajaran komunikatif, kontekstual, dan penggunaan media digital memperkuat internalisasi bahasa Arab sebagai bagian dari habitus kebahasaan santri. Meski demikian, tantangan seperti

keterbatasan fasilitas pendukung dan keberagaman latar belakang pendidikan santri perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model ini. Pendekatan ini tidak hanya relevan dan adaptif bagi pesantren, tetapi juga memiliki potensi untuk diadopsi oleh lembaga pendidikan lain dalam membangun ekosistem bahasa kedua yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, terdapat dua kesimpulan utama yang dapat diambil, yaitu: Pertama, model strategis berbasis komunitas yang mengintegrasikan program berjenjang secara sistematis, mulai dari kegiatan tahunan, bulanan, mingguan hingga harian sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan santri. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran formal dan informal, dengan komponen utama seperti Hari Bahasa, Klinik Bahasa, Forum Diskusi Tematik, dan sistem mentoring antar-santri yang memperkuat interaksi sosial dan pembiasaan berbahasa Arab secara konsisten. Model ini sejajar dengan teori Community Language Learning (CLL) dan prinsip pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya *comprehensible input* dan *lowering affective filter*, serta membangun habitus kebahasaan melalui disiplin kolektif dan atmosfer pembelajaran kontekstual. Kolaborasi aktif antara pengurus pesantren, guru, santri, alumni, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci keberhasilan yang menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya sebagai pelajaran, tetapi bagian integral kehidupan sehari-hari komunitas pesantren.

Kedua, terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan fasilitas pendukung—seperti kurang memadainya koleksi perpustakaan berbahasa Arab dan sarana multimedia pembelajaran—membatasi peluang santri untuk belajar mandiri dan berlatih di luar jam pelajaran formal. Selain itu, heterogenitas latar belakang pendidikan santri menyebabkan variasi dalam kesiapan dan kecepatan adaptasi terhadap lingkungan bahasa Arab aktif, terutama bagi santri yang berasal dari sekolah non-pesantren. Faktor psikologis, seperti rasa takut membuat kesalahan dan kekhawatiran terhadap cemoohan teman, juga menghambat mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara bebas dalam kehidupan sehari-hari. Di samping

itu, pengawasan dan konsistensi disiplin penggunaan bahasa Arab di berbagai lingkungan pesantren belum merata, masih terdapat zona nyaman di mana sebagian santri lebih memilih menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pembelajaran, pelatihan lanjutan bagi pengajar, serta penguatan iklim sosial dan dukungan emosional menjadi langkah penting yang harus ditempuh guna menghadirkan ekosistem bahasa Arab aktif yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83.
- Afifuddin, M. (2021). Pembentukan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Siman Lamongan. *Cendekia*, 13(01), 42–54. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i01.163>
- Astuti, R., Akla, A., & Sarbaini, A. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh*, 22(01), 17–36. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075>
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Bourina, H. V, & Dunaeva, L. A. (2023). Creating Artificial Environment for Teaching Communication. *Journal of Education*, 203(1), 49–60.
- Djakfar, F. A. (2022). Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab:(Studi Kasus di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan). *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 2(01), 19–30. <https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.21>
- Fitriani, R., Iswandi, I., & Susiawati, I. (2024). Problematika dan Upaya Menciptakan Lingkungan Bahasa di Madrasah Tsanawiyah. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 328–343. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1044>
- Hastang, H., & Ahmad, R. (2023). Analysis of Arabic language learning difficulties among students in the Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah materials. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5052>
- Islami, F., & Fadli, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(02), 145–152. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.124>
- Joseph, J. E. (2020). The agency of habitus: Bourdieu and language at the conjunction of Marxism, phenomenology and structuralism. *Language & Communication*, 71, 108–122. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.01.004>
- Kosim, N., & Gusmiati, A. (2018). Implementasi community language learning dalam pembelajaran bahasa arab. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9560>
- Mahmudah, M., Nurhadi, N., Setiyawan, A., Issiyah, I. I., & Ramadhan, A. R. (2025). Desain Lingkungan Bahasa Arab Berbasis Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Arab Mahasiswa. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7057>
- Nismah, N., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). PERAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SANTRI PONDOK
-

- PESANTREN BABUL KHAIRAT PASURUAN. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 104–113. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.815>
- Nurdin, N. (2021). PERAN PONDOK PESANTREN MODERN DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ARAB. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>
- Osle, A. (2025). ADAPTATION OF LANGUAGE LEARNING STRATEGIES AMONG HYPERPOLYGLOTS: THE ROLE OF SOCIOCULTURAL CONTEXTS AND RESOURCES. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(1), 71–86. <https://doi.org/10.24071/llt.v28i1.11461>
- Pauzan, P. (2024). Theory in second language acquisition (Recognition of concepts toward Krashen's second language acquisition theory for five main hypotheses). *Journal on Education*, 6(4), 20876–20888.
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 83–92.
- Samin, S. M., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2025). Tantangan dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 42–55. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006)
- Saputra, R. J., Anwar, M. S., & Fikri, N. (2023). Management Environmental Language of Usbu'Arabiy MTSN 6 Ponorogo at Pusdiklat Unida Gontor. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 152–171. <https://doi.org/10.18196/mht.v5i2.18173>
- Siddikoh, M., Sholehah, M., & Yanti, S. (2024). PROBLEMATIKA PENERAPAN BERBICARA BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR KOTABUMI. *Al-Fakkaar*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i1.5598>
- Siddiq, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi. *Al-Ma 'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 14(2), 24–36. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.14.02.02>